

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Bab VI menguraikan rangkaian temuan utama dari penelitian, serta rekomendasi yang dirumuskan untuk penelitian mendatang.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *experiential learning* untuk meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Mayoritas siswa kelas VII SMPN 12 Bandung berada pada kategori *grit* sedang, yang berarti siswa memiliki tingkat ketekunan, konsistensi minat, dan kemampuan beradaptasi yang cukup memadai, namun belum sepenuhnya optimal dalam menghadapi tantangan jangka panjang;
- b. Mayoritas siswa mengalami konflik orangtua-remaja berada dalam kategori *grit* sedang. Jenis konflik yang dialami oleh siswa meliputi konflik komunikasi (kesulitan menyampaikan perasaan dan pendapat kepada orang tua), konflik emosional (merasa tertekan karena sering dimarahi atau dibentak), serta konflik relasional (hubungan yang renggang hingga mendorong perilaku pencarian perhatian di luar rumah);
- c. Program bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja disusun secara sistematis dengan memperhatikan komponen-komponen penting yang saling terintegrasi.
- d. Terdapat peningkatan rata-rata skor pada seluruh aspek dan indikator *grit* dari *pretest* ke *posttest* setelah diberikan intervensi, namun peningkatan skor belum cukup signifikan untuk mengubah kategori *grit* siswa (misalnya dari rendah ke sedang atau dari sedang ke tinggi), sehingga capaian yang terlihat lebih mencerminkan peningkatan pemahaman atau pengetahuan siswa.

6.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang dihasilkan dapat ditinjau dari dua perspektif utama, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Adapun uraian implikasi penelitian disajikan, sebagai berikut.

6.2.1 Implikasi Teoretis

Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoretis mengenai *grit* sebagai karakter non-kognitif yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pendekatan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning*. Temuan penelitian memperkuat konsep *grit* tidak bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses interaktif yang melibatkan emosi, refleksi, dan pengalaman sosial. Bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* tidak hanya meningkatkan kinerja akademik siswa, tetapi juga membentuk pola pikir positif yang berfokus pada proses belajar, kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, serta pentingnya usaha berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan filosofi *experiential learning* yang mengutamakan pengalaman langsung dan refleksi, siswa belajar dengan terlibat aktif dalam aktivitas yang menantang dan memerlukan pengambilan keputusan serta solusi secara mandiri.

6.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, serta praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan *grit* siswa, khususnya pada siswa yang mengalami dinamika konflik orangtua-remaja. Pendekatan *experiential learning* memberikan kesempatan bagi siswa berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang menggugah kesadaran diri, meningkatkan keterlibatan emosional, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar beradaptasi dengan perubahan, menghadapi kegagalan, dan mencari solusi dari masalah yang muncul. Proses

refleksi yang dilakukan setelah permainan memungkinkan siswa untuk memahami bahwa setiap kesulitan yang dihadapi merupakan bagian dari perjalanan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, *experiential learning* dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, baik akademik maupun non-akademik, karena pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Melalui bimbingan yang bersifat individual yang dilaksanakan dalam *setting* kelompok, *experiential learning* mampu menumbuhkan dan menguatkan *grit* sebagai karakter psikologis bagi keberhasilan jangka panjang. Penerapan *grit* dalam pengalaman belajar tidak hanya berdampak pada pembentukan daya juang, tetapi juga memberikan efek positif terhadap hasil pembelajaran, terutama ketika dikaitkan dengan penguasaan materi dan pengembangan keterampilan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* guna meningkatkan *grit* siswa diusulkan sebagai berikut.

- a. Guru Bimbingan dan Konseling
 - 1) Setiap aktivitas pembelajaran sebaiknya diikuti dengan sesi refleksi yang memungkinkan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses yang telah mereka lalui. Refleksi akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti *perseverance of effort*, *consistency of interest*, dan *adaptability to situation*, yang merupakan komponen utama dalam *grit*.
 - 2) Aktivitas *experiential learning* sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kompetensi siswa, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Tantangan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa untuk menjaga motivasi dan mengembangkan *grit*. Aktivitas yang disesuaikan dengan perkembangan siswa mendorong mereka terlibat secara maksimal, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu mereka belajar mengatasi tantangan secara konstruktif;

- 3) *Grit* bersifat dinamis dan dapat dilatih, sehingga guru BK berperan strategis dalam meningkatkan *grit* dengan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok bagi seluruh siswa. Siswa dengan *grit* sedang menjadi sasaran utama pengembangan, siswa dengan *grit* rendah mendapat penguatan khusus, sementara siswa dengan *grit* tinggi dapat difasilitasi untuk menjadi teladan serta motivator bagi teman sebaya;
 - 4) Penguatan *grit* dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti dukungan emosional, interaksi sosial, keberadaan sumber daya psikososial, dan kondisi kesehatan (fisik maupun mental), sehingga sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, layanan kesehatan yang memadai, dan layanan bimbingan konseling yang terintegrasi.
- b. Kepala Sekolah
- Kepala sekolah diharapkan mengembangkan program kolaboratif antara sekolah, guru BK, dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Program ini dapat berupa kegiatan *parenting class*, forum komunikasi, atau sesi pendampingan keluarga yang bertujuan membangun hubungan positif antara siswa dan orang tua, terutama bagi siswa yang memiliki konflik keluarga atau kondisi emosional yang rentan.
- c. Peneliti selanjutnya
- 1) Penelitian mendatang sebaiknya melibatkan orangtua untuk melihat perspektif yang lebih luas mengenai dampak intervensi terhadap perkembangan *grit* siswa. Dengan melibatkan orangtua, penelitian dapat memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai dukungan orangtua dalam membentuk ketekunan dan ketahanan mental siswa. Selain itu, perspektif orangtua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai perubahan sikap dan pola interaksi yang terjadi dalam keluarga sebelum dan setelah intervensi;
 - 2) Sebaiknya, penelitian selanjutnya mencakup variasi *gender*, baik perempuan maupun laki-laki. Dengan melibatkan siswa dari berbagai *gender*, penelitian dapat mengidentifikasi perbedaan dalam pengembangan

grit berdasarkan jenis kelamin dan pendekatan intervensi yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing kelompok *gender*;

- 3) Peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian di sekolah bisa mengadopsi desain penelitian *sequential explanatory design* dalam *mix method*. Dengan metode kuantitatif menggunakan desain *nonequivalent control group* karena di lingkungan pendidikan sulit untuk memilih partisipan secara benar-benar acak dan membentuk kelompok kontrol yang sepenuhnya terpisah dari kelompok eksperimen. Desain *sequential explanatory* memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan kuantitatif yang memberikan bukti objektif tentang perubahan yang terjadi, dengan wawasan kualitatif yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi pengalaman siswa.